

RELEVANSI DAN SIGNIFIKANSI SEJARAH SERTA PERBANDINGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSEPEKTIF ISLAM

Nefi Aprianti

UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu
nefi.aprianti.mpd22@gmail.com

Alfauzan Amin

UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu
alfauzan@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Zubaedi

UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu
zubaedi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Ismail

UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu
ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Sapruni

UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu
Sapruni14@gmail.com

ABSTRACT. The uniqueness of these diverse cultures has implications for the mindset, behavior and personal character of each as a tradition that lives in the community and region. Intercultural pluralism provides opportunities for conflict when there is no mutual understanding and respect for each other. This article discusses the relevance and historical significance as well as the comparison of multicultural education in an Islamic perspective as a process to minimize conflict in the context of empowering a plural and heterogeneous society to understand and respect each other and form a character that is open to differences both for Indonesia and views on other countries. One of the efforts that can be made to fight for multiculturalism is through multicultural education. A global perspective on multicultural education that is becoming more useful in promoting core human values. Multicultural education will not only reap the benefits of pluralism, but also become a pillar of academic excellence, a democratic model of pluralistic societies and an attraction for international economies and human resources as they better human relations within their own nations and with other countries in the world that are increasingly interdependent, resulting in religious harmony, nation and state.

Keywords: Relevance, Significant and Multicultural Education

Abstrak. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Kemajemukan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terwujudnya sikap saling memahami dan menghormati satu sama lain. Artikel ini membahas tentang relevansi dan signifikansi sejarah serta perbandingan pendidikan multikultural dalam persepektif Islam sebagai proses untuk meminimalisir konflik dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan baik untuk Indonesia maupun padangan terhadap negara lain. Salah satu upaya



yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Perspektif global tentang pendidikan multikultural yang menjadi lebih berguna dalam mempromosikan nilai-nilai inti kemanusiaan. Pendidikan multikultural tidak hanya akan menuai manfaat dari kemajemukan, namun juga akan tetapi menjadi pilar keunggulan akademik, model demokrasi masyarakat yang pluralistik dan daya tarik untuk ekonomi internasional serta sumber daya manusia karena mereka hubungan manusia menjadi lebih baik dalam bangsa mereka sendiri dan dengan negara-negara lain di dunia yang semakin saling bergantung, sehingga terwujudnya kerukunan hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: Relevansi, Signifikan dan Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumber daya manusia (SDM) agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “*memanusiakan manusia*” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya (*multi kultural*).¹ Olehnya, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.²

Pluralisme budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen dalam menyikapi perubahan dunia yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku atau daerah dengan suku dan daerah yang lainnya. Kemajemukan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terwujudnya sikap saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang

¹ Allyvia Camelia and Nikmah Suryandari, “Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 5143–49, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>.

² Abdul Khakim and Miftakhul Munir, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 2 (2014): 107–15.

³ Journal Islam, ‘Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia Muhammad Aji Nugroho Abstrak’, I,2 (2016), 179–210 <<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.>>.



terbuka terhadap perbedaan baik untuk Indonesia maupun pandangan terhadap negara lain.⁴ Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural.⁵

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian, kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan sebagai berikut: Disertasi yang berjudul Konsep Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al- Qur'an Surat Al-Baqarah 143) dari Rizal Ahyar Mussafa⁶, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, tahun 2019. Disertasi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, penelitian dilakukan pada tahun 2019, pada tesis ini membahas tentang (1) Konsep Multikultural dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: -tengah- tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Multikultural tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

Artikel yang berjudul Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Pendidikan Berbasis Living Values Education (Lve) dari Khoirul Mudawinun Nisa, penelitian ini menggunakan jenis Penelitian *Research and development* (R&D).⁷ Pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai multikultural islam, living values education, Menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses belajar mengajar amatlah penting untuk eksplorasi optimal dan pengembangan nilai-nilai oleh anak-anak dan generasi muda. Sebuah lingkungan belajar yang berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara natural akan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pengembangan afeksi serta kognitif. Teladan dari pendidik, aturan yang jelas dan penguatan serta dorongan adalah beberapa faktor positif yang dibutuhkan.⁸

Penelitian mengenai relevansi dan signifikansi sejarah dan perbandingan pendidikan multikultural didunia dikaji dengan metode penelitian Etnografi. Secara epistemologi etnografi berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku dan *Graphen* yang berarti tulisan atau

⁴ Alif Achadah, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i1.28>.

⁵ Erna Herawati, Ratih Kusuma Ningtias, and M Rudi Habibie, "Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad Dalam Konteks Keindonesiaan : Spirit Profetik Dalam Mengelola Keragaman Di Basis Masyarakat Multikultural," *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2021): 1–42, <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.306>.

⁶ Rizal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-Nilai Multi Kulturalisme Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143)," *Disertasi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Wali Songo*, 2018, 31, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9820>.

⁷ Hoda Khairul Mudawiyun Nisa, Javadikagari, Edward G. Soltesz, and A. Marc Gillinov, "Nilai-Nilai Multikultural Pada Pendidikan," *Atlas of Cardiac Surgical Techniques*, 2018, <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-46294-5.00028-5>.

⁸ Camelia and Suryandari, "Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global."



uraian *John W. Creswel* Berdasarkan asal katanya, etnografi berarti ilmu yang menulis tentang suku atau kelompok budaya tertentu dalam lingkup orientasi pendidikan dan budaya yang bisa dijadikan model atau contoh untuk yang lainnya,⁹ dalam hal ini yang dimaksud model merupakan pendidikan multikultural yang sudah terimplementasi pada suatu daerah yang dikenal dengan sebutan “*pendidikan multikultural*”. secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Selanjutnya pendidikan multikultural memiliki dimensi yang saling berkaitan, yaitu pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya.¹⁰ Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep islam untuk memahami pendidikan multikultural.¹¹

Penelitian ini berorientasi pada *Social Kognitiv Theory* (SCT) oleh *Albert Bandura* yang berpandangan bahwa seseorang belajar dari pengalaman langsung melainkan dan peristiwa yang ia saksikan untuk kemudian ia pahami untuk dilaksanakan atau ditiru. melalui pengamatan secara selektif dan mengingat yang disampaikan oleh orang lain baik berupa tingkah laku maupun perkataan yang berpengaruh pada kemampuan dan pemahamannya dimasa yang akan datang (Bandura:1998). Inti dari teori SCT (*Social Kognitiv Theory*) merupakan pembelajaran sosial dengan berorientasi pada pemodelan (*modelling*) dan pemodelan ini merupakan strategi maupun kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹²

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian dengan menggunakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti penelitian akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat atau faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antarfenomena yang diteliti.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi dan Signifikansi Sejarah Pendidikan Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.¹⁴ Multikulturalisme adalah ideologi

⁹ Camelia and Suryandari.

¹⁰ Azyumardi Azra, “Melalui Pendidikan Multikultural,” *Ledalero* 18, no. 2 (2019): 183–202.

¹¹ Muhammad A.S. Hikam, “Pendidikan Multikultural Dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme Di Indonesia,” *Global Jurnal Politik Internasional* 17, no. 1 (2015): 1–17, <https://doi.org/10.7454/global.v17i1.26>.

¹² Khotimah Khotimah and Januarizal Januarizal, “Pendidikan Islam Berbasis Multikultural,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 2 (2017): 114, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i2.4327>.

¹³ Khairul Mudawiyun Nisa, Javadikasgari, Soltesz, and Gillinov, “Nilai-Nilai Multikultural Pada Pendidikan.”

¹⁴ Khairul Mudawiyun Nisa, Javadikasgari, Soltesz, and Gillinov, “Nilai-Nilai Multikultural Pada Pendidikan.”



yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.¹⁵

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis serta kehidupan politik dan berbagai kegiatan lainnya didalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme.¹⁶ Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat.¹⁷ Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural.

Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.¹⁸ Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.¹⁹

Pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.²⁰ Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik.²¹ Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer Of Knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya dan tradisi.²²

Relevansi Agama terhadap Pendidikan Multikultural

¹⁵ Khakim and Munir, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural."

¹⁶ Azra, "Melalui Pendidikan Multikultural."

¹⁷ Anom Kumbara, "Pluralisme Dan Pendidikan Multikultur Di Indonesia," *Jantra IV*, no. 7 (2009): 531–40. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2015/02/Jantra_Vol_IV_No_7_Juni_2009.pdf.

¹⁸ Kumbara.

¹⁹ Kapraja Sangadji, "Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Kurikulum)," *Biosel: Biology Science and Education* 5, no. 1 (2016): 38, <https://doi.org/10.33477/bs.v5i1.483>.

²⁰ Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–22, <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.11>.

²¹ Khotimah Khotimah and Januarizal Januarizal, 'Pendidikan Islam Berbasis Multikultural', *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9.2 (2017), 114 <<https://doi.org/10.24014/trs.v9i2.4327>>.

²² Sangadji, "Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Kurikulum)."



Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan.²³ Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama. Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan materi pembelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.²⁴ Agama dapat dikorelasikan dengan pendidikan multikultural karena dilihat dari hakikat agama terhadap pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1). Memelihara Agama

Agama sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang yang akan merusak akidah, syari'ah dan akhlak atau mencampur adukkan ajaran agama Islam dengan faham atau aliran yang batil. Agama Islam memberikan perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya dan tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk Islam (QS. 2: 256).²⁵

2). Memelihara Jiwa

Jiwa harus dilindungi, untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, dan dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya.²⁶

3). Memelihara Akal

Memelihara akal adalah wajib hukumnya bagi seseorang, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan mampu menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa menggunakan akal yang sehat. Oleh karena itu Islam melarang orang meminum-minuman *khamr*²⁷, karena akan merusak akal. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Maidah*: 90.

4). Memelihara Keturunan

Dalam Islam, memelihara keturunan hal yang sangat penting. Untuk itu harus ada perkawinan yang dilakukan secara sah menurut ketentuan yang berlaku yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi serta dilarang melakukan perbuatan Zina. Hukum kekeluargaan dan kewarisan Islam dalam al-Qur'an merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan. Pemeliharaan keturunan berkaitan dengan perkawinan dan kewarisan disebutkan secara rinci dan tegas misalnya larangan-larangan perkawinan (QS. An-Nisa ayat 23) dan larangan berzina (QS. Al-Isra ayat 32).²⁸

²³ Iqbal Amar Muzaki and Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview ." 6, no. 1 (2018).

²⁴ R. H Siregar, "Pendidikan Multikulturalisme; Mengikis Sikap Radikalisme, Rasisme, Dan Diskriminisme Oleh Robiah Hidayah Siregar," *Jurnal Madania* 5, no. 2 (2015): 152–76.

²⁵ Bujang Ruslan et al., "Sejarah Dan Perbandingan Pendidikan Negara Brazil Dan Saudi Arabia," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2022): 112–27, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.4012>.

²⁶ Nurwahida F Kelderak and Mohammad Amin Lasaiba, "Dampak Keberadaan Universitas Pattimura Ambon Terhadap Peningkatan Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon," *Geoforum* 1, no. 2 (2022): 126–34, <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp126-134>.

²⁷ Journal Islam, "Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia Muhammad Aji Nugroho Abstrak", I.2 (2016), 179–210 <<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.>>.

²⁸ Zuhari Harsyah, "Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al- Quran Di Era Kontemporer," *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 105–18, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3213>.



5). Memelihara Harta

Menurut hukum Islam, harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah (*human duties*) Allah di muka bumi diberi amanah untuk mengelola alam ini sesuai kemampuan yang dimilikinya, dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara yang halal.²⁹ Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk atau multikultural

Relevansi dan Signifikansi Sejarah Perbandingan Pendidikan Multikultural di Dunia

Pada awal memulai kehidupan di Madinah, langkah pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah menyatukan masyarakat di madinah dan sekitarnya yang terdiri dari beberapa suku dan agama.³⁰ Langkah strategis ini yang melahirkan "*Piagam Madinah*" yang meletakkan dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat majemuk.³¹ Dalam Piagam Madinah tersebut diatur hubungan antara sesama anggota komunitas Islam, dan antara anggota komunitas Islam dengan komunitas lainnya. Pendidikan multikultural memegang peranan dan posisi yang strategis dalam rangka mensukseskan pencapaian tujuan yang bernuansa pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu pendidikan multikultural berupaya untuk mensosialisasikan, menanamkan dan menghargai nilai-nilai kemajemukan.³² Adapun relevansi dan signifikansi sejarah pendidikan multikultural dapat dilihat melalui lintas sejarah berikut:

1) Pada Masa Rasulullah

Salah satu tujuan strategis dari agama Islam adalah *Rahmatan Lil 'Alamin*. Pernyataan Alquran ini sangat mendasar dan implementasinya dapat lebih dipahami melalui hukum-hukum Islam dan seluruh doktrin keagamaan yang tidak lepas dari rujukan dasar tersebut.⁵ Muhammad adalah Nabi yang diutus untuk manusia seluruhnya, Ini berarti bahwa Muhammad harus mampu menjalankan tugasnya sebagai rahmat untuk sekalian alam beliau harus mampu mengakomodir segala bentuk kepentingan seluruh rakyat, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan dimarjinalkan. Kebijakan yang sangat penting yang diambil oleh Nabi ketika berada di Madinah adalah beliau mampu mengakomodir seluruh kepentingan masyarakat Madinah yang teertuang dalam piagam madinah yang sangat fantastis.³³ Ini merupakan langkah yang sangat strategis dalam menjaga kerukunan dan kedamaian umat manusia (masyarakat Madinah)

2) Masa Dinasti Umayyah

Maju mundurnya sebuah pemerintahan sangat tergantung kepada pemegang kekuasaan. Pada periode ini khalifah adalah kepala Negara. Oleh karena itu kualitas seorang khalifah memberi contoh tersendiri dalam menentukan kebijakan-kebijakan diberbagai bidang yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak (masyarakat) yang

²⁹ Achadah, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis."

³⁰ Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam."

³¹ Haeri Fadly, "Multikultural (Melacak Konsep Multikulturalisme Dalam Islam)," *Progresiva* 3, no. 1 (2010): 71–84.

³² Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>.

³³ Siregar, "Pendidikan Multikulturalisme; Mengikis Sikap Radikalisme, Rasisme, Dan Diskriminisme Oleh Robiah Hidayah Siregar."



dipimpinnya.³⁴ Demikian pula dalam mengatasi berbagai krisis dan gejolak yang muncul dalam pemerintahannya, pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dan Pendidikan pada masa ini kurang memberi kontribusi karena sempitnya ruang gerak untuk para pencari ilmu.³⁵

3) Masa dinasti Abbasiyah

Pada dinasti Abbasiyah ini, upaya penelusuran konsep dasar pendidikan multikulturalisme dimulai pada zaman al-Ma'mun dengan pertimbangan bahwa pada masa khalifahnyalah dinasti ini mengalami masa kejayaan, dan al-Ma'mun terkenal sebagai tokoh intelektual yang gigih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengelola lembaga pendidikan *Bayt al-Hikmah*.³⁶ Kebijakan khalifah Al-Ma'mun dalam bidang pendidikan ialah bagaimana ia memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siapa saja yang mau belajar di daerah kekuasaannya. Bahkan ia tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme.³⁷ *kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. *keempat*, multi budaya. *kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, "*Education for All*".³⁸ Pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa.

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.³⁹

Pandangan utama pendidikan multikultural di dunia adalah asimilasi atau perspektif "*melting-pot*" di mana budaya mikro diharapkan melepaskan identitas budaya mereka untuk berbaur atau terserap oleh masyarakat arus utama atau budaya. Dalam perspektif asimilasi atau "*melting-pot*". Pada pengembangan budaya bersama (*shared cultures*),

³⁴ Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam."

³⁵ Kumbara, "Pluralisme Dan Pendidikan Multikultur Di Indonesia."

³⁶ Herawati, Ningtias, and Habibie, "Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad Dalam Konteks Keindonesiaan : Spirit Profetik Dalam Mengelola Keragaman Di Basis Masyarakat Multikultural."

³⁷ Satu Tinjauan Perspektif, Ahmad Ali, and Bin Seman, "Pemupukan Patriotisme Melalui Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Sejarah Di Malaysia :," n.d., 28–49.

³⁸ Ruslan et al., "Sejarah Dan Perbandingan Pendidikan Negara Brazil Dan Saudi Arabia."

³⁹ Abdurrahmansyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." 'Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21.1 (2017), 79

<<https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>>



anggota budaya mikro diterima hanya setelah mereka melepaskan identitas asli, nilai-nilai, gaya perilaku, Bahasa dan gaya komunikasi nonverbal mereka.⁴⁰

Dalam perspektif asimilasi, kekhasan budaya lainnya dan identifikasi dengan cara hidup yang berbeda dianggap tidak dapat diterima, rendah, dan merupakan ancaman bagi persatuan bangsa.⁴¹ Segala sesuatu yang mungkin adalah dilakukan oleh budaya populer untuk menekan budaya lain dan kontribusi kelompok lain. Menurut data Sensus di Amerika Serikat, meskipun tujuan awal perspektif asimilasi atau “*melting-pot*” adalah untuk menciptakan kesatuan melalui pengembangan budaya bersama karena setiap mikrokultur diserap ke dalam makrokultur bersama, dalam kenyataannya menjadi lebih sulit untuk mencapai demokrasi luas di antara mikrokultur karena budaya yang dihasilkan tidak mencerminkan budaya dan keragaman dalam bangsa.⁴² Multikultural di Negara Eropa saat ini sapat dilihat dari berdiri dengan kokoh dan megahnya masjid-masjid yang berkembang dinegara Eropa meski dengan jumlah penduduk muslim yang minoritas tapi tetap bisa melaksanakan ibadah ditempat ibadah umat muslim yaitu masjid dengan mengimpelemtasikan kehidupan masyarakat yang moderat dengan mewujudkan sikap toleransi beragama.⁴³ Gambar masjid yang berdiri megah dinegara Eropa adalah sebagai berikut:



Gambar : Bangunan Masjid Dinegara Eropa

Dengan interkoneksi yang meningkat pesat di antara semua negara di dunia, khususnya, saat kita menghadapi masalah global yang berkaitan dengan ekosistem, terorisme, hak asasi manusia, dan sumber daya nasional yang langka, ruang lingkup pendidikan multikultural perlu diperluas untuk memasukkan nilai-nilai demokrasi, pluralisme budaya dalam budaya di masyarakat dalam lintas nasional dan internasional.⁴⁴ Kerangka konseptual perspektif global pendidikan multikultural diturunkan dari empat dimensi interaktif utama, yaitu, kompetensi multikultural, pedagogi kesetaraan, reformasi kurikulum, dan pengajaran untuk keadilan sosial.

⁴⁰ Herawati, Ningtias, and Habibie, “Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad Dalam Konteks Keindonesiaan : Spirit Profetik Dalam Mengelola Keragaman Di Basis Masyarakat Multikultural.”

⁴¹ A.S. Hikam, “Pendidikan Multikultural Dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme Di Indonesia.”

⁴² Harsyah, “Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al- Quran Di Era Kontemporer.”

⁴³ Achadah, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadis.”

⁴⁴ Ruslan Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama,” *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115–27, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.

KESIMPULAN

Dalam konteks Indonesia yang majemuk dari segi suku, agama, budaya, bahasa, dan kepentingan politik perlu memikirkan terbentuknya masyarakat yang terbuka. Karakteristik utama masyarakat yang terbuka adalah masyarakat yang bersandar pada nilai-nilai yang menghargai perbedaan dan keragaman. Pendidikan multikultural difokuskan terutama pada pedagogi kesetaraan sebagai sarana untuk mengatasi masalah yang diciptakan oleh asimilasi atau perspektif "melting-pot" dari pendidikan multikultural. Dengan interkoneksi yang meningkat pesat di antara semua negara-negara di dunia, terutama saat kita menghadapi isu-isu global yang di relevansikan dalam ruang lingkup pendidikan multikultural harus diperluas untuk memasukkan perspektif global. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengembangkan tanggung jawab kepada masyarakat dunia, bentuk penghormatan pada bumi, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta menghormati martabat manusia. Tujuan kedua adalah mengembangkan beragam perspektif sejarah, Tujuan ketiga untuk memerangi rasisme, seksisme, bentuk prasangka lainnya, diskriminasi. Terakhir adalah untuk meningkatkan kesadaran kondisi dan dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Hikam, Muhammad. "Pendidikan Multikultural Dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme Di Indonesia." *Global Jurnal Politik Internasional* 17, no. 1 (2015): 1–17. <https://doi.org/10.7454/global.v17i1.26>.
- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>.
- Achadah, Alif. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i1.28>.
- Azra, Azyumardi. "Melalui Pendidikan Multikultural." *Ledaleo* 18, no. 2 (2019): 183–202.
- Camelia, Allyvia, and Nikmah Suryandari. "Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 5143–49. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>.
- Fadly, Haeri. "Multikultural (Melacak Konsep Multikulturalisme Dalam Islam)." *Progresiva* 3, no. 1 (2010): 71–84.
- Harsyah, Zuhari. "Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al- Quran Di Era Kontemporer." *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 105–18. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3213>.
- Hasnawati. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Edukasi* 8, no. 2 (2020): 157–70. <https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1163>.
- Herawati, Erna, Ratih Kusuma Ningtias, and M Rudi Habibie. "Relevansi Pendidikan



- Multikulturalisme Nabi Muhammad Dalam Konteks Keindonesiaan : Spirit Profetik Dalam Mengelola Keragaman Di Basis Masyarakat Multikultural.” *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2021): 1–42.
<https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.306>.
- Ibrahim, Ruslan. “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama.” *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115–27.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.voll.iss1.art9>.
- Islam, Journal. “Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia Muhammad Aji Nugroho Abstrak” I, no. 2 (2016): 179–210.
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2>.
- . “Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia Muhammad Aji Nugroho Abstrak” I, no. 2 (2016): 179–210.
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2>.
- Julaiha, Siti. “Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam.” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–22. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.11>.
- Kelderak, Nurwahida F, and Mohammad Amin Lasaiba. “Dampak Keberadaan Universitas Pattimura Ambon Terhadap Peningkatan Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon.” *Geoforum* 1, no. 2 (2022): 126–34.
<https://doi.org/10.30598/geoforumvolliss2pp126-134>.
- Khairul Mudawiyun Nisa, Javadikasgari, Hoda, Edward G. Soltesz, and A. Marc Gillinov. “Nilai-Nilai Multikultural Pada Pendidikan.” *Atlas of Cardiac Surgical Techniques*, 2018.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-323-46294-5.00028-5>.
- Khakim, Abdul, and Miftakhul Munir. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.” *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 7, no. 2 (2014): 107–15.
- Khotimah, Khotimah, and Januarizal Januarizal. “Pendidikan Islam Berbasis Multikultural.” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 2 (2017): 114.
<https://doi.org/10.24014/trs.v9i2.4327>.
- Kumbara, Anom. “Pluralisme Dan Pendidikan Multikultur Di Indonesia.” *Jantra* IV, no. 7 (2009): 531–40. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2015/02/Jantra_Vol_IV_No_7_Juni_2009.pdf.
- Mussafa, Rizal Ahyar. “Konsep Nilai-Nilai Multi Kulturalisme Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 143).” *Disertasi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Wali Songo*, 2018, 31.
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9820>.
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview.” 6, no. 1 (2018).
- Perspektif, Satu Tinjauan, Ahmad Ali, and Bin Seman. “Pemupukan Patriotisme Melalui Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Sejarah Di Malaysia :,” n.d., 28–49.
- Ruslan, Bujang, Fadli Afriansyah, Hery Noer Aly, Zulkarnain Zulkarnain, and Ismail Ismail. “Sejarah Dan Perbandingan Pendidikan Negara Brazil Dan Saudi Arabia.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2022): 112–27.



<https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.4012>.

Sangadji, Kapraja. "Pendidikan Multikultural Dalam Pengembanagn Kurikulum Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Kurikulum)." *Biosel: Biology Science and Education* 5, no. 1 (2016): 38.

<https://doi.org/10.33477/bs.v5i1.483>.

Siregar, R. H. "Pendidikan Multikulturalisme; Mengikis Sikap Radikalisme, Rasisme, Dan Diskriminisme Oleh Robiah Hidayah Siregar." *Jurnal Madania* 5, no. 2 (2015): 152–76

